

Tauhid sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi)

Firda Inayah*

Universitas Darussalam Gontor
Email: pierda.ansyat@gmail.com

Abstract

This writing discusses the concept of tauhid in building science incorporated as part of al-Faruqi's construction of Islamic studies. As a contemporary Muslim thinker, al-Faruqi maintains that tauhid is a substantial point in human's character building in various dimensions. As such, this gives rise to producing the dynamics of tauhid meanings in all aspects of life. This kind of tauhid essence has to be pursued at the ontological and epistemological conceptions. In order to explore such substance, historical descriptive analysis approach is used so that the formulation of tauhid epistemology of al-Faruqi could be known in detail throw light into the tauhid meanings in this life. The writer found that al-Faruqi's scientific paradigm at the level of applying tauhid be demonstrated in the concept of science, hoping that it will enlighten human life based on the principles of Islamic creed or tauhid.

Keywords: *Tauhid, Science, Islamic Worldview, Ismail Raji' al-Faruqi.*

Abstrak

Tulisan ini membahas konsep Tauhid dalam membangun ilmu yang menjadi bagian konstruksi kajian keislaman dalam pandangan Ismail Raji al-Faruqi. Sebagai seorang pemikir Muslim kontemporer, al-Faruqi berpandangan bahwa tauhid merupakan sesuatu yang substansial serta berimplikasi dalam beragam dimensi kehidupan Manusia. Karena integrasi tauhid dalam dimensi kehidupan yang bersifat komprehensif, penulis menemukan bahwa paradigma tauhid al-Faruqi ini secara epistemologi memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kajian ini mencoba merumuskan penalaran epistemologi tersebut. Upaya ini diharapkan memberikan spirit kehidupan manusia yang berbasis tauhid dalam segala aspek kehidupannya.

Kata Kunci: *Tauhid, Ilmu Pengetahuan, Worldview Islam, Ismail Raji' al-Faruqi*

* Kantor Pusat Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Jl. Raya Siman 06, Ponorogo, Jawa Timur 63471. Telepon: (0352) 483762 Fax: (0352) 488182.

Pendahuluan

Kerusakan ilmu saat ini sedang menimpa umat Islam, di lembaga pendidikan umum terjadi kebodohan terhadap ilmu agama. Banyak sekali sarjana-sarjana dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu tidak bisa membaca al-Qur'an atau memahami ajaran-ajaran pokok agamanya. Padahal ilmu-ilmu agama adalah ilmu yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Demikian juga, semakin bertambah ilmu semestinya semakin bertambah pula keimanan seseorang akan Rabbnya. Akan tetapi yang banyak terjadi, semakin pintar seseorang dalam ilmu pengetahuan alam misalnya, tidak semakin menambah keyakinannya akan Rabbnya. Pemisahan nilai-nilai ketuhanan dari setiap ilmu yang dipelajari telah menyebabkan anak didik sekuler dari nilai-nilai agamanya.

Sementara itu, di lembaga pendidikan Islam terjadi kekacauan dalam ilmu-ilmu agama. Gejalanya sudah menyebar, sebagaimana Syamsyuddin Arif menyebutnya sebagai "*kanker epistemologis*". Kanker jenis ini telah melumpuhkan kemampuan menilai serta mengakibatkan kegagalan akal yang pada gilirannya menggerogoti keyakinan dan keimanan, dan akhirnya menyebabkan kemunduran.¹ Gejala dari orang yang mengidap kanker ini, di antaranya berkata "Di dunia ini, kita tidak pernah tahu Kebenaran Absolut. Yang kita tahu hanyalah kebenaran dengan "k" kecil." "*Kebenaran itu relatif.*" "Semua agama benar dalam posisi dan porsinya masing-masing." dan lain-lain.

Mencermati cara pandang tersebut, penulis terdorong untuk menghadirkan kepeloporan al-Faruqi dalam meletakkan dasar-dasar wawasan umat Islam yang relevan dengan setiap segi dan saat dalam kehidupan dan kegiatan manusia modern adalah patut dicermati dan diteliti. Sebagai salah seorang ilmuwan Muslim terkemuka, menurut penulis, al-Faruqi telah berusaha mengaktualisasikan Islam dengan menyodorkan konsep paradigma tauhid dalam bentuk rumusan

¹ Syamsyuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 140.

ulang nuansa baru ketika memahami tauhid.²

Dari sinilah penulis terdorong untuk mengupas kembali nilai-nilai tauhid dan realisasinya terhadap ilmu pengetahuan. Dalam permasalahan ini, dengan segala keterbatasannya penulis akan memaparkan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi sebagai pemikir muslim yang meletakkan penegasan-penegasan khusus dalam ilmu pengetahuan dengan menyatukan keEsaan Tuhan dan kesatuan kebenaran, sehingga mampu melahirkan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang akan menjadi bekal bagi peradaban Islam. Dengan menjelaskan landasan, sumber, metodologi tauhid dalam ilmu pengetahuan, realisasi tauhid terhadapnya dan klasifikasinya.

Ismail Raji al-Faruqi; Riwayat Hidup dan Background Intelektual

Ismail Raji al-Faruqi dilahirkan di daerah Jaffa³ Palestina, pada 1 Januari 1921, sebelum wilayah ini diduduki Israel.⁴ Saat itu Palestina masih begitu harmonis dalam pelukan kekuasaan Arab.⁵ Berangkat dari keluarga terdidik, al-Faruqi mendapat pengayoman langsung dari ayahnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan

² Taufik Abdullah.(ed.), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1995), Jilid I, 334.

³ Jaffa adalah salah satu kota tertua di Palestina. Kota ini dijadikan tempat transit napaktilas kristiani menuju Jerusalem. Kota ini amat strategis dan sarat dengan sejumlah monumen peninggalan dan bangunan terpenting, seperti Masjid Sayyidina Ali dan Nabi Rubin. Karena kemakmuran penduduknya kota ini dikenal juga dengan lembaga waqaf yang kaya dengan harta agama serta keteraturan baitul mal-nya. Lihat Muhammad Shafiq, *The Growth of Islamic Thought in North American focus on Ismail Raji al-Faruqi*, (USA: Amana Publication, 1994).

⁴ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dan Fundamentalisme Modern hingga Post-Modernism*,(Jakarta: Paramadina, 1996), 49.

⁵ Philip K. Hitti menjelaskan, bahwa Palestina awalnya adalah sebuah wilayah yang berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi kemudian dalam sejarahnya ditaklukkan oleh bangsa Arab di era Umar bin Khattab di bawah komando panglima Yazid bin Mu'awiyah dengan lebih dari 3000 pasukannya. Pasca ekspansi ini dominasi penduduknya memeluk Islam dan bersama-sama dengan pasukan Arab turut serta berjihad di dalam berbagai penaklukan dan pelebaran kekuasaan Islam. Lihat: Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan Press LTD, 1974), 148-152.

dalam kehidupannya. Keluarga al-Faruqi tidak hanya terpandang dari sisi akademik tetapi juga hidup dalam berkecukupan.⁶

Al-Faruqi melalui pendidikan dasarnya di *College des Freres, Lebanon sejak 1926 hingga 1936. Pendidikan tinggi ia tempuh di The American University, di Beirut. Gelar sarjana muda pun ia gapai pada 1941. Lulus sarjana, ia kembali ke tanah kelahirannya menjadi pegawai di pemerintahan Palestina, di bawah mandat Inggris selama empat tahun, sebelum akhirnya diangkat menjadi gubernur Galilea yang terakhir. Namun pada 1947 provinsi yang dipimpinnya jatuh ke tangan Israel, hingga ia pun hijrah ke Amerika Serikat.⁷ Di negeri Paman Sam itulah garis hidupnya berubah. Dia dengan tekun menggeluti dunia akademis. Di negeri ini pula, gelar masternya di bidang filsafat ia raih dari Universitas Indiana, AS, pada 1949, dan gelar master keduanya dari Universitas Harvard, dengan judul tesis *On Justifying The God: Metaphysic and Epistemology of Value* (Tentang Pembeneran Kebajikan: Metafisika dan Epistemologi Ilmu).⁸*

Namun dari apa yang dicapai tersebut tidak memuaskannya, sehingga ia kemudian mendalami ilmu-ilmu keislaman di universitas al-Azhar Cairo. Sementara gelar doktornya diraih dari Universitas Indiana. Tak hanya itu, al-Faruqi juga memperdalam ilmu agama di Universitas al-Azhar, Cairo-Mesir selama empat tahun. Usai studi Islam di Kairo, al-Faruqi mulai berkiprah di dunia kampus dengan mengajar di Universitas McGill, Montreal-Kanada pada 1959 selama dua tahun. Pada 1962 al-Faruqi pindah ke Karachi, Pakistan, karena terlibat kegiatan *Central Institute for Islamic Research*.⁹

⁶ Muhammad Shafiq, *The Growth of Islamic Thought in North America focus on Ismail Raji al-Faruqi*, (USA: Amana Publication, 1994), 7.

⁷ Kepindahan al-Faruqi lebih dipicu oleh rasa kekecewaan besar terhadap sistem perjuangan umat Islam yang terpecah dan tidak bersatu. Ini ditandai massivenya organisasi maupun forum, yang termasyhur diantaranya PLO, HAMAS dan lainnya dalam memperjuangkan pembebasan Palestina merdeka memiliki visi, ideologi dan pandangan yang varian sehingga tidak pernah ada kesatuan dalam perjuangan. Lihat Patrick Bannerman, *Islam in Perspective; a Guide to Islamic Society, Politic and Law*, (London: Rutledge, 1989), 191.

⁸ Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), 98.

⁹ Azra, *Pergolakan Politik Islam...*, 49.

Setahun kemudian, pada 1963, al-Faruqi kembali ke AS dan memberikan kuliah di Fakultas Agama Universitas Chicago, dan selanjutnya pindah ke program pengkajian Islam di Universitas Syracuse, New York.

Pada tahun 1968, Ia pindah ke Universitas Temple, Philadelphia, sebagai guru besar dan mendirikan “Pusat Pengkajian Islam” di institusi tersebut.¹⁰ Selain itu, ia juga menjadi guru besar tamu di berbagai negara, seperti di Universitas Mindanao City, Filipina, dan di Universitas Qom, Iran. Ia pula perancang utama kurikulum *The American Islamic College* Chicago. Garis hidup yang dilalui oleh al-Faruqi menentukan bahwa di Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat tempat pengabdian ilmunya menjadi catatan sejarah menjadi tempat di mana al-Faruqi meninggal dunia pada tanggal 27 Mei 1986.¹¹ Al-Faruqi bersama isterinya Lamya al-Faruqi dibunuh oleh orang tidak dikenal dengan beberapa kali tusukan memakai pisau bergerigi. Al-Faruqi ditangisi oleh semua pihak pencipta pengembangan ilmu, keharuman namanya dalam bidang ilmu dikenang. Kepergian al-Faruqi penuh dengan misteri,¹² karena pelaku pembunuhan keluarga al-Faruqi belum ditemukan, motif pembunuhanpun tidak pernah terungkap dengan tuntas.

¹⁰ Gasan akademik al-Faruqi sebagai perpaduan dua kutub keilmuan yang diraihnya terkenal dengan uraian filosofis untuk kemudian mengakar pada syariah. Ini dapat diperhatikan dalam konsep pembentukan khilafah. Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam..*, 54.

¹¹ Jhon L. Esposito, “Ismail Raji al-Faruqi” dalam Jhon L. Esposito, (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1950), 3.

¹² Pengertian misteri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah “tidak jelas”. Kata misteri ini berasal dari bahasa Latin *mysterium*, sedangkan dalam bahasa Grek Yunani *mysterian* yang mengandung arti “sesuatu yang rahasia”. Sementara asal kata misteri adalah *myein* mengandung arti “menutup mata” sehingga dengan kata-kata misteri memiliki pengertian yang luas. Tidak terlepas dari pengertian sesuatu yang tidak ter jelaskan, kejadian yang belum terungkap sehingga mengundang keingintahuan, dan berhubungan dengan kebenaran yang tidak bisa dipahami oleh pikiran manusia tetapi harus diterima sebagai sebuah kebenaran. Lihat Jean L. McKechnie, *Websters New Universal Unabridge Dictionary*, (New York: The World Publishing Company, 1972), 190.

Karya-karya Ismail Raji al-Faruqi

Al-Faruqi mewariskan tidak kurang dari 100 artikel dan 25 judul buku, yang mencakup berbagai persoalan; etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisika, dan politik. Di antara karyanya yang terpenting adalah: *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (1982) (diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Islamisasi Pengetahuan*), *A Historical Atlas of the Religion of The World* (Atlas Historis Agama Dunia), *Triologue of Abrahamic Faiths* (Trilogi Agama-agama Abrahamis), *The Cultural Atlas of Islam* (1986) (diterjemahkan dengan judul *Atlas Budaya Islam; Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*), *Islam and Culture* (1980) (*Islam dan Kebudayaan*), *Al Tawhid; Its Implications for Thought and Life* (1982), *Islamic Thought and Culture, Essays in Islamic and Comparative Studies*.¹³

Definisi Tauhid dan Ilmu Pengetahuan

Sebelum mendalami kajian tauhid sebagai prinsip ilmu pengetahuan, disini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai makna tauhid pertama dan ilmu pengetahuan kedua. *Pertama*, definisi tauhid secara bahasa Arab merupakan bentuk *masdar* dari fi'il *Wahḥada-yuwahḥidu* (dengan huruf “ḥa” di tasydid), yang artinya menjadikan sesuatu satu saja. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin mengatakan makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya.¹⁴ Sementara Ibn Taimiyah mendeskripsikan tauhid sebagai doktrin yang terikat dalam pengertian *tawḥīd fī al-‘ilm wa al-qawl wa tawḥīd fī al-‘ibādāt*.¹⁵ Demikian juga halnya dengan konsep klasifikasi tauhid yang dilakukan oleh Muhammad ‘Abduh yang cenderung mengacu kepada konsep ontologi tauhid yang melekat

¹³ M. Bashori, “Islamisasi Ilmu,” *Harian Pelita*, Minggu, 24 November 1991.

¹⁴ Muhammad bin Shalih al Utsaimin, *Syarḥ Tsalāṣab al-Uṣūl*, (T.K: T.P, 2004), 39.

¹⁵ Konsep ini memberikan penegasan dalam penetapan sesuatu yang wajib sekaligus menafikan sifat-sifat yang berlawanan. Lihat Ibn Taimiyah, *al-Risālah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1391), 5-7.

pada diri Tuhan semata dengan formulasi *Tauhīd Rubūbiyah wa Tauhīd al-Asma' wa al-Ṣifāt*.¹⁶ Namun kedua konsep tersebut tidak membumi kepada bahasan yang implementatif dalam tataran dimensi kehidupan manusia sebagaimana yang dikaji oleh al-Faruqi, tauhid menurutnya adalah pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia yang mencakup prinsip dualitas, ideasionalitas, teologi, kemampuan manusia dalam pengolahan alam dan tanggung jawab penilaian.¹⁷

Kedua adalah definisi ilmu, apakah ilmu? Ketika dihadapkan pada pertanyaan ini, kebanyakan orang terusik, enggan menjawab bahkan tidak peduli. Selama berabad abad Ulama telah terus menerus membahas ilmu secara intensif dan ekstensif. Beragam definisi ilmu telah dikemukakan oleh para teolog dan fuqaha, filsuf dan para ahli bahasa.¹⁸ Dalam karya *Kamus Istilah Qur'an* al-Raghib al-Isfahani mendefinisikan ilmu sebagai “persepsi suatu hal dalam hakikatnya”.¹⁹ Didukung juga oleh “*Hujjāt-al-Islām*” Imam al-Ghazali mengatakan ilmu sebagai “pengenalan sesuatu atas dirinya”.²⁰ Ada juga yang dikemukakan oleh seorang ahli logika Athir al-Din al-Abhari, baginya ilmu adalah menghampirnya “gambar” suatu benda dalam pikiran.²¹

Sedangkan menurut al-Syarif al-Jurjani dalam bukunya “*Ta'rifāt*” mendefinisikan ilmu sebagai tibanya minda pada makna

¹⁶ Ulasan ini menunjukkan penegasan adanya ikrar akan kebenaran Allah sebagai *Rabb*. Lebih lanjut lihat Muhammad bin ‘Abd al-Wahab, *Kasyf al-Syubhāt* (Riyadh: Mu‘assasah al-Nur, T.Th), 10.

¹⁷ Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2003), 110.

¹⁸ Daftar yang panjang dan bagus tentang ilmu oleh ulama diberikan oleh Franz Rosenthal dalam *Knowledge Triumphant*, (Leiden: E.J.Brill, 2007), 52-69.

¹⁹ Al-Isfahani, *Mufradāt Alfāḫ al-Qur‘ān*, Safwan ‘A. Dawudi (ed), (Damaskus, Dār al-Qalam, 1992), 80.

²⁰ Abu al-Hamid ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), Vol 1, 33.

²¹ Athir al-Din al-Abhari, *Tanzīl al-Ajkeār fī Ta’dīl al-Asrār*, Ms. Laleli 2562 (tertanggal 686/1287), beg; Ms. Aya Sofya 2526, Vol. 13 a, merujuk kepada *al-Tahwībāt* karya al-Suhrawardi, sebagaimana dicatat oleh Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, 61 (note 82).

sesuatu.²² Definisi ini dipertimbangkan oleh Ali Celebi Qinalizadeh sebagai yang terbaik yang ia ketahui.²³ Definisi inilah yang lebih awal oleh Ibnu Sina dan al-Abhari dimana Professor Syed Muhammad Naquib al-Attas telah sintesiskan dalam monografinya berjudul *“The Concept of Education in Islam”*. Menurutnya, ilmu paling tepat didefinisikan sebagai tibanya makna dalam jiwa sekaligus tibanya jiwa pada makna.²⁴ Satu hal yang menjadi jelas dalam definisi gabungan ini; ilmu adalah tentang makna. Benda, fakta atau peristiwa apapun dikatakan diketahui oleh seseorang jika ia bermakna baginya.

Dari beberapa definisi tersebut terdapat variasi pandangan yang menandakan luasnya makna ilmu dalam Islam. Sedangkan ilmu menurut al-Faruqi adalah Islam itu sendiri. Karena ilmu pengetahuan Islam tidaklah sama dengan ilmu pengetahuan *Upansid* yang didapat dari seorang guru. Juga bukan cahaya tiba-tiba dalam kesadaran Islam orang yang mengalami pengalaman mistis, meski beberapa Sufi mendefinisikan demikian. Ilmu pengetahuan Islam menurutnya adalah pemahaman rasional, empiris dan intuitif tentang setiap bidang realitas.²⁵ Inilah pengetahuan praktis yang teruji, yang membawa hasil dan membimbing kepada kebajikan, tujuan do’a Muslim, “Ya Allah, anugerahi kami pengetahuan yang bermanfaat!”.

Iman Sebagai Landasan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan Muslim, khususnya agama yang sangat menghargai Ilmu pengetahuan. Dalam konsep Ilmu Pengetahuan, Islam menjadikan Iman sebagai dasar utama yang melandasai ilmu,

²² Al-Jurjani, *al-Ta’rifāt*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1985), 161.

²³ Rosenthal, *Knowledge Triumphant*,.. 61 (note 82).

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 14.

²⁵ Ismail Raji Al-Faruqi et al, *The Cultural Atlas of Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (T.K: T.P, T.Th), 262.

karenanya kaum Muslim diwajibkan beriman dan beramal dengan ilmu. Jika ilmunya salah maka iman dan amalnya juga akan salah. Al-Faruqi menjelaskan bahwa iman dalam Islam tidaklah sama dengan iman yang terdapat pada agama-agama selainnya, karena iman dalam Islam adalah kebenaran yang diberikan kepada pikiran, bukan kepada perasaan manusia yang mudah mempercayai apa saja. Kebenaran-kebenaran atau proposisi-proposisi dari iman bukanlah misteri-misteri, hal-hal yang sulit dipahami, tidak dapat diketahui dan tidak masuk akal, melainkan bersifat kritis dan rasional.²⁶

Mengapa iman dijadikan landasan ilmu pengetahuan? karena iman mengandung pernyataan syahadah yang mencakup kebenaran tauhid,²⁷ dan adapun kaitannya dengan ilmu sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an bagaimana tingginya derajat orang-orang berilmu sehingga disejajarkan kedudukan mereka dengan malaikat, karena dengan ilmunya, mereka mampu memahami "tidak ada Tuhan selain Allah".²⁸

Al-Faruqi menyimpulkan bahwa iman bukanlah semata-mata suatu kategori etika, karena sesungguhnya iman merupakan kategori kognitif yang memiliki hubungan dengan pengetahuan dengan kebenaran dan prosisi-prosisinya. Dan karena sifat dari kandungan proposisionalnya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subyek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari sesuatu.²⁹ Seperti yang dipaparkan oleh al-Ghazali, iman adalah suatu visi yang menempatkan semua data

²⁶ Ismail Raji' al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), 42.

²⁷ *Ibid.*, 44-45.

²⁸ Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali-'Imran [3]: 18-19)

²⁹ Al-Faruqi, *Tauhid.*, 43.

dan fakta dalam perspektif yang sesuai dan perlu bagi pemahaman yang benar atas mereka.³⁰

Maka tauhid dalam perspektif epistemologi al-Faruqi memiliki kelebihan bahwa konsep tersebut menolak sikap *skeptisisme* yang telah menjadi prinsip dominan dikalangan terpelajar dan menjalar dikalangan orang awam. Bahkan melahirkan empirisme yang memunculkan *magisterium* dalam kewenangan mengajarkan kebenaran. Dalam hal mana kebenaran yang dicari melalui jalan empiris dengan konfirmasi *ultimate*-nya lewat pengamatan inderawi dapat dipatahkan oleh sebuah keyakinan. Tauhid harus dijadikan dalam bentuk keyakinan (*faith*) yang dapat menepis semua keraguan dalam kehidupan ini.³¹

Hal yang lebih urgen dari pemikiran itu bahwa al-Faruqi menempatkan konsep dasar tauhid sebagai dasar bagi penafsiran rasional atas semua fenomena alam semesta sebagai prinsip utama dari akal yang tidak berada pada tataran non-rasional. Karena prinsip ini bahwa pengakuan Allah sebagai kebenaran (*al-Haq*) itu ada dan bahwa Dia itu Esa merupakan kebenaran yang dapat diketahui sebagai pernyataan yang dapat diuji kebenaran serta dapat diketahui oleh manusia. Hal terpenting lainnya bahwa prinsip epistemologi tauhid dijadikan sebagai kesatuan kebenaran dalam menempatkan tesis yang berseberangan dengan pemahaman yang membutuhkan pengkajian ulang. Karenanya tauhid menuntut kita untuk mengelaborasi pemahan terhadap wahyu sesuai dengan bukti akumulatif yang diketahui oleh akal pikiran.³²

³⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Munqid min al-Dalāl*, (Damaskus: University Press, 1956), 62-63. Di sini al-Ghazali mengatakan bahwa iman tidak menyangkal, menentang atau melawan kesaksian akal, tetapi justru menguatkannya. “*Aku mencari obat bagi keraguanmu, tetapi itu mustahil tanpa bukti rasional. Akan tetapi, tidak akan ada bukti yang kuat kecuali jika didasarkan pada ilmu-ilmu primer (metafisika). Dan karena dasar dari ilmu-ilmu ini tidak kuat, kesimpulan-kesimpulannya dan segala sesuatu yang dibangun di atasnya juga tidak kuat. Tetapi kemudian (yakni di dalam atau dengan iman) semua dasar-dasar rasional (dari sains dan metafisika) menjadi kuat, secara sah dapat diterima secara rasional, didukung sepenuhnya oleh dasar-dasar mereka dalam pengetahuan.*”

³¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid...*, 39-40.

³² *Ibid*, 46.

Sumber Ilmu Pengetahuan

Disamping iman yang dijadikan sebagai dasar keilmuan, Islam menjadikan Wahyu sebagai sumber utama ilmu. Sebagaimana wahyu pertama (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5), *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Dalam menafsirkan kelima ayat di atas, Ibn Katsir menyoroti pentingnya ilmu bagi manusia. Serta memberikan tekanan pada pembacaan sebagai wahana penting dalam usaha keilmuan, dan pengukuhan kedudukan Allah SWT sebagai sumber tertinggi ilmu pengetahuan manusia.³³ Selain itu ayat tersebut memiliki arti khusus sebagai epistemologi yang secara mendalam membahas proses yang terlihat dalam usaha manusia untuk memperoleh ilmu.³⁴ Oleh karena itu, penjelasan mengenai sumber-sumber ilmu dalam Islam ditekankan kepada kalam Allah SWT yang berupa kitab suci al-Qur’an. Kemudian, Nabi atau Rasulullah SAW sebagai penerima wahyu, dan merujuk pada Hadits.

Al-Faruqi menegaskan bahwa al-Qur’an merupakan pesan Ilahi yang suci sehingga kebenarannya terjaga disamping wahyu Islam yang menggambarkan dirinya sebagai risalah *“Al-Dīn atau agama definitif”* dan menunjukkan gagasan utamanya yaitu tauhid.³⁵ Selain itu Ia menegaskan bahwa al-Qur’an merupakan pusat gagasan mengenai wujud Ilahiah yang Esa, Mutlak, Transenden, Pencipta, dan Penyebab Penilai segalanya. Maka Relevansinya dengan ciptaan

³³ *“Dalam ayat-ayat ini terdapat peringatan bahwasannya manusia diciptakan dari segumpal darah. Dan di antara bentuk anugerah Allah Ta’ala adalah mengajarkan manusia apa yang semula tidak diketahuinya. Maka kemuliaan dan keagungan manusia terletak apada ilmu. Dan, inilah kemampuan yang membuat bapak manusia, Adam lebih istimewa daripada malaikat.”* Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*, (Dār al-Ṭayyibah, 1990), Vol 4, 647-648.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), Cet. 4, 69.

³⁵ Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2003), 143-144.

dikelilingi prinsip-prinsip metodologis yang mengatur tanggapan manusia terhadap Tuhan,³⁶ sebagaimana ringkasan berikut ini;

Pertama, Rasionalisme atau penundukan segenap pengetahuan, termasuk pengetahuan agama terhadap ketentuan akal, penolakan mitos, paradoks, sikap-sikap yang sangat bertentangan, persetujuan tanpa protes terhadap hujah dan bukti, keterbukaan terhadap bukti baru dan kesiapan mengubah pengetahuan dan sikap berdasarkan tuntutan bukti baru. *Kedua*, Humanisme, atau doktrin yang mencakup lima hal; 1). Manusia dilahirkan tidak berdosa. 2). Manusia bebas menentukan nasibnya sendiri. 3). Manusia sama di hadapan Allah. 4). Manusia pada hakikatnya manusia mampu menilai kebenaran dan kepaasaan. 5). Manusia bertanggungjawab atas perbuatannya.

Ketiga, Penegasan dunia dan kehidupan atau doktrin bahwa Allah menciptakan kehidupan untuk menjalaninya, mengembangkannya dan memeliharanya untuk mewujudkan dalam realisasi diri insani dalam pengetahuan dalam takwa dan *ihsan* (kesalehan dan kebaikan). *Keempat*, Sosietisme, atau doktrin bahwa nilai kosmis manusia terletak dalam keanggotaannya dan sumbangannya kepada masyarakat manusia. Dari beberapa prinsip-prinsip metodologis tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an mencakup lembaga Islam yang meliputi semua bidang aktivitas manusia, aktivitas keagamaan dan etika, politik dan ekonomi, budaya dan pendidikan, pengadilan dan militer, dan lain sebagainya. Hal tersebut menandakan bahwa al-Qur'an merukan sumber segala ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam.

Di samping itu, al-Qur'an memerintahkan kaum Muslim untuk mematuhi Nabi dan menyamakan kepatuhannya kepada Allah SWT.³⁷ Karena Rasulullah sebagai penerima wahyu, dalam hal ini merujuk kepada Hadits, yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang

³⁶ *Ibid.*, 146.

³⁷ *Ibid.*, 148.

berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah SWT yang diisyaratkan kepada manusia.³⁸ Sehingga dalam pembahasan Hadits atau Sunnah sebagai sumber kedua dalam ilmu pengetahuan, al-Faruqi menyebutkan dua hal dalam membedakan hal-hal yang berasal dari kenabian serta misinya dan hal-hal yang berasal dari kemanusiaannya. *Pertama*, diterima sebagai normatif tanpa ragu-ragu. *Kedua*, bila tidak ada bukti yang bertentangan, diperlakukan sebagai sesuatu yang khas dari Nabi sebagai gembala, pedagang, petani, suami, jenderal, negarawan, paramedis, dan seterusnya.³⁹ Ditinjau dari perbedaan antara dua hal tersebut, yang *pertama* mengandung hal-hal yang menimbulkan hukum dan kewajiban (*sunnah hukmiyah*), dan yang *kedua* mengandung hal-hal yang tidak (*sunnah ghair hukmiyah*).⁴⁰

Maka dalam wahyu pertama, Allah SWT sudah menegaskan bahwasannya ilmu itu bersumber dari-Nya. Dialah yang mengajarkan kepada manusia apa yang semula tidak diketahuinya sebagaimana dalam ayat-ayat yang menegaskannya.⁴¹ Ini berarti bahwa setiap yang berasal dari Allah SWT tertuang dalam al-Qur'an ataupun Sunnah merupakan ilmu dalam Islam berlaku.

Dimensi Tauhid dalam Membentuk Esensi Peradaban Manusia Berilmu

Selain mengetahui landasan dan sumber ilmu, perlu juga memahami dimensi dan prinsip-prinsip Tauhid. Karena sifat dari pernyataan tauhid mengakui akan kebenaran sebagaimana pernyataan syahadah, *Lā ilāha illā Allāh*, tidak ada Tuhan selain Allah.⁴² Dalam rangka membangun peradaban manusia berilmu

³⁸ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 7, 2011), 4.

³⁹ Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam...*, 148.

⁴⁰ *Ibid.*, 148.

⁴¹ Di antara dalil tersebut adalah al-Qur'an merupakan dustur universal yang menjelaskan segala sesuatu karena ia disifati Dzāt yang menurunkannya, yaitu Rabb Semesta Alam. "*Al Qur'aan itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.*" (QS. Al-Takwir [81]: 27).

⁴² Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj Anas Mahyuddin, (Bandung:

yang beresensi tauhid, al-Faruqi menekankan dua dimensi penting dalam tauhid, yaitu dimensi metodologis dan dimensi kontentual.

Pertama, dimensi metodologis yang meliputi tiga prinsip utama, yakni unitas, rasionalisme dan toleransi. Ketiga prinsip inilah yang menentukan bentuk peradaban Islam. Prinsip Unitas (Kesatuan), bahwa suatu peradaban akan terbangun jika segenap unsur-unsur peradaban tersebut disatukan, diintegrasikan dan diseleraskan menjadi bangunan yang utuh. Sebaliknya jika unsur-unsur tersebut tidak menyatu, maka yang terbentuk adalah campuran unsur yang tidak teratur. Sehingga kesatuan merupakan hal yang mendasar dalam pembentukan peradaban.

Prinsip Rasionalisme, bahwa sebagai prinsip metodologis, rasionalisme merupakan unsur pembentuk esensi peradaban Islam. Prinsip ini terdiri dari tiga hukum. 1). Hukum rejeki (penolakan) bahwa tidak semua ide sesuai dengan realitas.⁴³ 2). Menyangkut persoalan terakhir (*ultimate contradictories*).⁴⁴ 3). Keterbukaan terhadap bukti yang berlawanan.⁴⁵ Sedangkan prinsip Toleransi, yang merupakan sikap menerima terhadap realitas yang ada atau tengah terjadi. Maka toleransi relevan dengan prinsip-prinsip epistemologis, relevan dengan prinsip etika, yang menerima kondisi yang dikehendaki atau tidak dikehendaki. Sebenarnya toleransi disini merupakan pengakuan bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan umat-Nya tanpa terlebih dahulu mengirim Rasul-Nya di antara mereka, untuk mengajar bahwa “tidak Tuhan selain Allah”, serta mengajar guna mengabdikan kepada-Nya. Toleransi berfungsi sebagai peringatan kepada umat manusia untuk melakukan perlawanan terhadap kejahatan dan faktor-faktor penyebabnya. Dalam perjumpaan antar agama, toleransi juga merubah konfrontasi dan

Penerbit Pustaka, 1984), 56.

⁴³ Al-Faruqi, *Tauhid...*, 45.

⁴⁴ Rasionalisme disini bukan berarti pengutamaan akal atas wahyu tapi penolakan terhadap kontradiksi puncak keduanya. Lihat “*The Cultural Atlas of Islam*” 113. Tauhid, 45-46,

⁴⁵ Al-Faruqi, *Tauhid...*, 47.

kondemnasi (pengutukan) terhadap agama lain dalam suatu forum kajian yang kooperatif.⁴⁶

Kedua, dimensi kontentual (isi), bahwa tauhid sebagai esensi peradaban Islam mendasari isi peradaban Islam itu sendiri, dalam kaitan ini tauhid memiliki fungsi sebagai prinsip utama dalam epistemologi, di antaranya adalah; *Pertama*, Tauhid Sebagai Prinsip Pertama Metafisika. Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah berarti berpendapat bahwa Dia Pencipta Yang mewujudkan segalanya. Dialah sebab utama setiap kejadian, dan tujuan akhir segala yang ada, bahwa Dialah yang Pertama dan Terakhir. Bersaksi dengan kebebasan dan keyakinan secara sadar memahami isinya, berarti menyadari bahwa segala di sekitar kita, baik benda atau kejadian, semua yang terjadi di bidang alam, sosial atau psikis adalah tindakan Tuhan, pelaksanaan dari satu atau lebih tujuan-Nya. Ketika tercipta realisasi seperti itu menjadi hakikat kedua manusia yang tak dapat dipisahkan darinya selama terjaga. Sehingga manusia mengikuti inisiatif Tuhan dalam alam yang berarti melaksanakan ilmu alam.⁴⁷ Mengamati inisiatif Ilahiah dalam diri seseorang atau dalam masyarakat berarti mempelajari ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial.

Jadi Tauhid berarti penafian kekuatan lain yang berlaku dalam alam luar kekuatan Tuhan, yang inisiatif abadi-Nya merupakan hukum-hukum alam yang tak berubah.⁴⁸ Dan sisi lain, hal ini sama saja menafikan setiap inisiatif dalam alam dari kekuatan selain yang melekat pada alam, seperti magis, sihir, ruh dan gagasan dari berbagai campur tangan semena-mena oleh perantara ke dalam proses alam. Karena itu Tauhid merupakan penghujatan bidang alam atas sekularisasi mereka, sehingga Tauhid merupakan lawan dari takhayul ataupun mitos.⁴⁹

⁴⁶ Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam...*, 76-77.

⁴⁷ *Ibid.*, 116.

⁴⁸ Al-Faruqi, *Tauhid...*, 53.

⁴⁹ Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam...*, 116.

Kedua, Tauhid Sebagai Prinsip Pertama Etika. Tauhid menegaskan bahwa Tuhan Maha Esa menciptakan manusia dalam bentuk terbaik untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya.⁵⁰ Tauhid juga menegaskan bahwa tujuan ini termasuk kekhilafahan manusia di muka bumi dengan membebaninya (*taklif*) tanpa batasan karena kewajibannya mencakup seluruh alam semesta. Berkat ini, manusia mengemban kosmos dibawah naungan Ilahiah yang mendorong kepada moral. Hal tersebutlah yang membedakan antara humanisme Islam dengan humanisme yang lainnya, seperti peradaban Yunani yang mengembangkan humanisme dengan berlandaskan pada naturalisme yang berlebihan sehingga mereka menedawakan manusia bahkan tidak tersinggung ketika dewa-dewanya digambarkan sebagai penipu bahkan pezina.⁵¹

Maka dalam Islam, etika tidak dapat dipisahkan dari agama karena dibangun penuh di atasnya, karena Islam tidak mengenal pasangan kata yang bertentangan seperti "*religius sekular*" karena Islam berprinsip pada ke-Esaan Tuhan, kesatuan kebenaran dan kesatupaduan kehidupan.⁵² Dan ini hanya terdapat dalam humanisme tauhid yang asli yang memberikan penghormatan kepada manusia sebagai manusia dan makhluk tanpa mendewakannya ataupun menghinanya. Dan humanisme tauhid itu sendirilah yang mendefinisikan nilai manusia dari sisi kebajikannya dan memulai penilaiannya dengan positif karena karunia fitri yang dianugerahkan Tuhan serta mendefinisikan kebajikan dan ideal kehidupan manusia dari sisi kandungan alamiah itu sendiri, sehingga menjadi penegasan kehidupan humanismenya maupun moralnya.

Ketiga, Tauhid Sebagai Prinsip Pertama Aksiologi. Tauhid menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan umat manusia agar manusia dapat membuktikan diri bernilai secara moral melalui perbuatannya.⁵³ Selain itu Tauhid menegaskan bahwa Tuhan

⁵⁰ *Ibid.*, 117.

⁵¹ Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam...*, 118.

⁵² Al-Faruqi, *Tauhid...*, 64.

⁵³ Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam...*, 119.

menempatkan manusia di muka bumi agar manusia mendiaminya sebagai ladang untuk bekerja keras serta menikmati kebaikan keindahannya untuk memakmurkan bumi dan dirinya. Penegasan yang sedemikian rupa inilah yang melahirkan unsur-unsur pembentuk peradaban, dan juga kekuatan sosial yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kemajuan. Namun Tauhid tidak menerima kerahiban, isolasi, penafian dunia dan asketisme,⁵⁴ karena Islam menyeimbangkan dan mendisiplinkan pencapaian manusia yang mampu mewujudkan nilai-nilai secara harmonis, dengan sistem prioritas yang tepat, bukan dengan nafsu dan fanatisme.

Maka moralitas merupakan jaminan penegasan dunia yang menjamin dalam melahirkan peradaban seimbang, permanen dalam memperbaiki diri. Sehingga jelas sudah bahwa peradaban sejati tak lain adalah penegasan yang nilai-nilainya tidak bertentangan dengan kehidupan dan dunia, dengan waktu dan sejarah dengan akal. Moralitas ini hanya diberikan oleh Tauhid di antara sekian banyak ideologi yang dikenal manusia.

Keempat, Tauhid Sebagai Prinsip Pertama Estetika. Dalam hal ini, tauhid berarti menyingkirkan Tuhan dari segenap bidang alam, karena segala yang diciptakan adalah makhluk, nontransenden, tunduk kepada hukum ruang dan waktu.⁵⁵ Tauhid menegaskan bahwa tak ada yang menyeruapai-Nya. jelas secara definisi Dia tak tergambarkan, karena Tuhan bukanlah lembaga estetis apapun yang mungkin.

Yang dimaksud dengan pemahaman estetis adalah pengalaman indrawi akan intisari *apriori* dan metanatural yang bertindak sebagai prinsip normatif objek yang dilihat. Dan sejauh ini, seni adalah anggapan untuk menemukan dalam alam apa yang bukan dari alam. Namun, apa yang dimaksudkan dari alam itu adalah transenden

⁵⁴ *Ibid.*, 119.

⁵⁵ "Dia Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat." (QS. Asy-Syu'araa [42]: 11).

yang memiliki kualitas Ilahiah dalam kedudukan tersebut. Sehingga keindahan seni apapun yang diapresiasi manusia itu normatif, itulah sebabnya manusia menyukai keindahan yang ditentukan oleh keindahan.⁵⁶

Sangatlah salah jika Orientalis menuduh Islam tidak memiliki seni figuratif (seni pahat, patung lukis, dan drama) karena Islam bebas dari Tuhan-tuhan yang menitis atau ada dalam alam, Tuhan-tuhan yang sifatnya bertentangan dengan satu sama lain atau dengan kejahatan.⁵⁷ Padahal hal tersebut merupakan kekhasan utama Islam yang mutlak dan bebas dari pemujaan berhala dan bebas dari kesalahan mengartikan makhluk sebagai pencipta.

Maksud tauhid disini bukan menentang kreativitas seni dan kenikmatan keindahan, sebaliknya tauhid memberkati keindahan dan mengangkatnya, namun Tauhid melihat bahwa keindahan mutlak hanya dalam Tuhan dan dalam kehendak atau firman-Nya. Begitu juga tauhid, cenderung menciptakan seni baru yang selaras dengan pandangnya. Berawal dari premis bahwa tak ada Tuhan selain Allah, seniman Muslim yakin di dunia ini tidak ada yang mampu mengekspresikan Allah, karena melukiskan Tuhan dalam figur alam adalah satu hal, dan melukiskan ketidakterlukisnya Tuhan merupakan hal lain. Karena Tuhan Mahasuci dan tidak dapat dilukiskan secara visual, dan inilah tujuan estetis tertinggi yang mungkin bagi manusia.

Dari prinsip-prinsip tersebut jelaslah bahwa tauhid merupakan penegasan dari kesatuan sumber-sumber kebenaran. Tuhan adalah pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya, dan obyek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan. Tuhan mengetahuinya secara pasti karena Tuhan adalah Penciptanya, dan secara pasti pula karena Dia adalah sumber wahyu, sehingga pengetahuannya merupakan suatu hal yang mutlak dan universal.

⁵⁶ Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam...*, 122.

⁵⁷ Untuk rincian lebih lanjut mengenai masalah ini, lihat Ismail Raji Al-Faruqi, "Islam and Art", dalam *Studia Islamica*, No 37, (T.K: Maisonneuve & Larose, 1973), 81-109.

Klasifikasi dan Hierarki Ilmu Pengetahuan

Konsekuensinya, Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, yang satu diakui dan yang lainnya tidak. Yang *logis-empiris* dikategorikan ilmiah, sedangkan yang berdasarkan pada wahyu tidak dikategorikan ilmiah. Semua jenis pengetahuan, apakah itu yang *logis-empiris*, apalagi yang sifatnya wahyu (*revelational*), diakui sebagai sesuatu yang ilmiah. Dalam khazanah pemikiran Islam yang dikenal hanya klasifikasi (pembedaan) atau diferensiasi (perbedaan), bukan dikotomi seperti yang berlaku di Barat.⁵⁸

Dalam pemikiran al-Faruqi eksistensi sains tidak bisa dipisahkan dari identitas ajaran Islam itu sendiri, atau katakanlah Islam telah mengidentifikasi diri dengan pengetahuan. Karena Islam menganggap proses pencarian ilmu pengetahuan merupakan bagian dari ibadah. Bagi al-Faruqi, perintah al-Qur'an maupun Hadits jelas bahwa Muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkannya baik secara metodologis maupun praktis. Selanjutnya al-Faruqi menambahkan bahwa di kalangan Muslim terdapat beberapa ilmu yang disebut dengan *al-'Ulūm al-syar'iyah*.

Al-Faruqi menjelaskan bahwa *al-'Ulūm al-syar'iyah* adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan aspek keagamaan yang menjadi dasar dalam rangka memahami wahyu. Yang termasuk dalam kategori ilmu ini adalah ilmu bahasa, ilmu al-Qur'an, ilmu Hadits dan ilmu Syari'at.⁵⁹ Ilmu bahasa merupakan kunci menuju data wahyu, teks maupun makna. Ilmu al-Qur'an berkisar pada teks firman Allah yang verba, tata bahasa, sintaks, dan leksikologinya. Ilmu ini juga berkisar pada teks sejarah kontemporer sebagai konteks situasional wahyu, dan makna tersurat atau tersirat teks. Sementara ilmu hadits berkenaan dengan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas, teladan, dan perwujudan makna al-Qur'an. Ilmu hadits juga membahas persoalan menentukan keakuratan hadits dan teksnya. Dan ilmu syari'at berupaya menentukan perintah-perintah

⁵⁸ Adian Husaini, *Filsafat ilmu*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 66.

⁵⁹ Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam...*, 263.

Islam dan menerjemahkannya ke dalam perundang-undangan. Ilmu syari'at menentukan institusi maupun metodologi untuk pelaksanaan syari'at.⁶⁰

Pemikiran mengenai pembagian ilmu sebagaimana yang dikemukakan al-Faruqi, sesungguhnya merupakan fenomena intelektual yang telah lama muncul dan berkembang dikalangan para ulama filosof Muslim selama berabad-abad. Dalam berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mempunyai suatu hierarki, artinya pemilahan yang pokok dan utama, dan mana yang tidak pokok. Tetapi hierarki tersebut akhirnya bermuara pada pengetahuan “*yang maha Tunggal*” sebagai substansi segenap ilmu. Inilah yang menjadi alasan para ilmuwan Muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang semula dikembangkan peradaban-peradaban lain ke dalam skema *hierarki* ilmu pengetahuan menurut Islam.⁶¹

Tidak mengherankan apabila alasan tentang integrasi ilmu pengetahuan tersebut menjadi bagian perhatian utama dari para cendekiawan Muslim ataupun Ulama, pemikir, filosof dan ilmuwan dari sejak al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, sampai al-Ghazali, Nasrul al-Din al-Tusi dan Mulla Shadra sangat peduli dengan klasifikasi ilmu-ilmu. Klasifikasi mereka sangatlah berbeda dengan klasifikasi ilmu pada masa kekinian yang dibagi menjadi dua bagian yakni ilmu agama dan ilmu umum. Namun para Ilmuwan Muslim di masa awal-awal membagi ilmu-ilmu kepada dua bagian yang esensinya tidak dapat dipisahkan. *Pertama*, *al-'Ulūm al-naqliyyah*, yakni ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu, namun melibatkan penggunaan akal. Yang *kedua* adalah *al-'ulūm al-'aqliyyah*, yakni ilmu-ilmu intelek yang diperoleh hampir sepenuhnya melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris. Kedua bentuk ilmu ini secara bersama-sama disebut *al-'ulūm ḥusuliyah*, yaitu ilmu-ilmu perolehan. Istilah terakhir ini digunakan untuk membedakan ilmu-ilmu (*ma'rifah*) yang

⁶⁰ *Ibid.*, 263.

⁶¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*; Sebuah pengantar, dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Logos, 1994), x-xi.

diperoleh melalui ilham (*kasyf*).⁶²

Seperti Ibnu Sina dalam bukunya *al-Syifā'*. Ia membagi ilmu menjadi dua yaitu *falsafah teoritis* (untuk meluruskan berfikir) dan *falsafah praktis* (untuk meluruskan perbuatan).⁶³ Dalam *falsafah teoritis*, Ibnu Sina membagi menjadi tiga macam ilmu. Ilmu *ṭabī'i* yaitu ilmu paling bawah, kemudian ilmu matematika yang disebut ilmu pengetahuan, dan ilmu ketuhanan yang dianggap sebagai ilmu tertinggi. Sedangkan falsafah praktis, terbagi pula menjadi tiga. *Pertama*, ilmu akhlak (tingkah laku). *Kedua*, ilmu yang mengatur rumah tangga. *Ketiga*, ilmu politik. Menurut Ibnu Sina bahwa semua cabang falsafah praktis kan terlaksana apabila didasarkan pada pemikiran akal dan petunjuk syari'at.⁶⁴

Sementara Al-Ghazali membagi ilmu dari aspek ghard (tujuan/kegunaan) pada *syar'iyyah* dan *ghair syar'iyyah*. *Syar'iyyah* yang dimaksudkan al-Ghazali adalah ilmu yang berasal dari Nabi SAW, sedangkan *ghair syar'iyyah* adalah yang dihasilkan oleh akal seperti ilmu hitung, dihasilkan oleh eksperimen seperti kedokteran atau yang dihasilkan oleh pendengaran seperti ilmu bahasa.⁶⁵ Tidak jauh berbeda dengan Ibnu Taimiyah, Ia membagi ilmu dari aspek sama dengan pola yang sama. Hanya saja penisahannya, *syar'iyyah* dan *'aqliyyah*. *Syar'iyyah* yang dimaksudkan Ibn Taimiyah adalah berurusan dengan persoalan agama dan ketuhanan, adapun *'aqliyyah* adalah yang tidak diperintahkan oleh *syara'* dan tidak pula diisyaratkan olehnya.⁶⁶

Dalam hieraknya, kedua ulama tersebut memberlakukan hukum *farḍu 'aīn* dan *farḍu kifāyah*. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa *farḍu 'aīn* adalah yang berkaitan dengan kewajiban dan larangan yang ditujukan kepda setiap individu. Al-Ghazali menjabarkannya

⁶² *Ibid.*, xi.

⁶³ Abuddin Nata, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina", *Disertasi Doktor*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1997), 168.

⁶⁴ Abuddin Nata, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina", *Disertasi Doktor...*, 170-172.

⁶⁵ Abu al-Hamid ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Mesir: Maktabah Mesir, 1998), Jilid 1, 27.

⁶⁶ Ibnu Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, (T.K: T.P, T.Th), Jilid 13, 136. Dan Jilid 19, 231-233.

sebagai pokok-pokok *'aqidah, 'ibādah dan sulūk/ akhlāq*.⁶⁷ Sementara *farḍu kifāyah* adalah selebihnya dari itu. Dalam hierarki yang disusun Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa ilmu *aqidah* menduduki ilmu tingkatan pertama. Ilmu syari'at yang berkaitan dengan individu, berupa perintah larangan (halal dan haram) yang ditujukan ke setiap individu sebagai tingkatan kedua. Menghafal, memahami dan mengamalkan al-Qur'an sebagai tingkatan ketiga. Dan tingkat terakhir adalah ilmu lainnya yang diperlakukan oleh masing-masing individu, dan sifatnya relatif tergantung pada keperluan individu tersebut.⁶⁸

Klasifikasi dan hierarki ilmu-ilmu seperti yang dijelaskan sebelumnya sangatlah penting untuk diterapkan agar tidak terjadi “kekacauan ilmu” selain itu klasifikasi ilmu-ilmu keislaman mempertegas bahwa cakupan ilmu dalam Islam sangat luas, meliputi urusan duniawi dan *ukhrawi*. Yang menjadi batasan ilmu dalam Islam adalah; bahwa pengembangan ilmu harus dalam bingkai tauhid dalam kerangka pengabdian kepada Allah, dan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ilmu bukan sekedar ilmu, tapi ilmu untuk diamalkan. Dan ilmu bukan tujuan, melainkan sekedar sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan kemaslahatan umat.

Penutup

Usaha al-Faruqi dalam mengintegrasikan tauhid dalam ilmu pengetahuan sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran serta menjadi sebuah kepastian untuk diketahui, bahkan kemungkinan untuk mencapainya harus sudah ditanamkan sejak dini. Dalam menuntut ilmu, kaum muslimin harus terbebas dari virus skeptisme, sekularisme, relativisme dan positivism yang merupakan ancaman paling berbahaya bagi ilmu pengetahuan. Selain itu kaum Muslimin untuk memperhatikan wahyu sebagai sumber utama ilmu.

⁶⁷ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn...*, 25-27.

⁶⁸ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Jilid 23, p. 53-55.

Dalam bidang keilmuan, tauhid menurut al-Faruqi dapat dikatakan sebagai penegasan terhadap Tuhan yang satu, kesatuan Tuhan yang bersifat mutlak dan tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Dan dengan itu, segala dimensi sudut pandang manusia mengenai realitas dan alam semesta akan selalu kembali kepada wacana Ketuhanan, karena disinilah letak orisinalitas dan urgensi kebenarannya. Al-Faruqi ingin pemahaman umat Islam terhadap dasar ideologisnya (tauhid) tidak sekedar mempunyai nilai ideal, tetapi lebih bersifat fungsional dan mempunyai pengaruh riil dalam kehidupan. Pemahaman tauhid bukan sekedar konsepsi ideal tentang Tuhan, tetapi lebih jauh dari itu adalah terwujudnya kehidupan yang ideal bagi manusia. Dan lebih lanjut al-Faruqi berpendapat dalam ungkapan yang sederhana, bahwa tauhid adalah keyakinan dan kesaksian "*Tiada Tuhan selain Allah*" mengandung makna yang paling agung dan kaya akan khazanah Islam.

Maka secara tidak langsung rumusan-rumusan al-Faruqi secara kongkrit telah menunjukkan sistematika bangunan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang bertumpu pada tauhid atau dimensi ketuhanan yang transendental, semua basis keilmuan dan keilmiahan harus dilihat dan diukur dari sudut pandang itu, sehingga keseluruhan menjadi islami dan tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan.[]

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 1995. *Ensiklopedi Islam*, Jilid I. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2004. *Syarh Tsalatsatil Ushul*.
- Al-Abhari, Athir al-Din. *Tanzil al-Afkār fī Ta'dil al-Asrār*. Ms. Laleli 2562 (tertanggal 686/1287), beg; Ms. Aya Sofya 2526, fol. 13 a.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. et.al. 2003. *Atlas Budaya Islam*, Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- _____. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka.

- _____. 1992. *Taubid: It's Implications for Thought and Life*. Hendron Virginia: IIIT.
- Al-Ghazali, Abu al-Hamid ibn Muhammad. 1998. *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1, Mesir: Maktabah Mesir.
- _____. 1999. *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- _____. 1956. *Al-Munqid min al-Dalāl*. Damaskus: University Press.
- Al-Isfahani, 1992. *Mufradāt Alfaẓ al-Qur'an*. (ed.). Safwan 'A. Dawudi, Damaskus, Dar al-Qalam.
- Al-Jurjani. 1985. *al-Ta'rifāt*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Al-Wahab, Muhammad bin 'Abd. T.Th. *Kasyf al-Syubhāt*. Riyadh: Mu'assasah al-Nur.
- Arif, Samsyuddin. 2008. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains; Sebuah pengantar*, dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Logos.
- _____. 1996. *Pergolakan Politik Islam dan Fundamentalisme Modern hingga Post Modernism*. Jakarta: Paramadina.
- Bannerman, Patrick. 1989. *Islam in Perspective; a Guide to Islamic Society, Politic and Law*. London: Rutledge.
- Bashori, Muhammda. 1991. "Islamisasi Ilmu". Dalam *Harian Pelita*, 24 November.
- Harahap, Syahrin. 2003. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hitti, Philip K. 1974. *History of the Arabs*. London: Macmillan Press LTD.
- Husaini, Adian. 2013. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibn Taimiyah. 1391. *Al-Risālah*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- _____. 1997. *Majmū' al-Fatāwā*. Kairo: Dar al-Tiba'ah Li al-Wafa wa an-Nastri.
- Katsir, Ibnu. 1990. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*. Jilid 4. T.K: Dar Al-Thayyibah.
- L. Esposito, Jhon. T.Th. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press.
- L. McKechnie, Jean. 1972. *Websters New Universal Unabridge Dictionary*. New York: The World Publishing Company.

- Nata, Abuddin. 1997. *Konsep Pendidikan Ibnu Sina*, Disertasi Doktor. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rosenthal, Franz. 2007. *Knowledge Triumphant*, edisi baru, Leiden: E.J.Brill.
- Suparta, Munzier. 2011. *Ilmu Hadits*. Cet-7. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafiq, Muhammad. *The Growth of Islamic Thought in North American focus on Ismail Raji al Faruqi*. USA: Amana Publication.
- Tafsir, Ahmad. 2009. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Cet-4. Bandung: Remaja Rosda Karya.